

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ekspor

Ekspor menurut keputusan menteri perindustrian dan perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 ketentuan umum di Bidang Ekspor, menyatakan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabean suatu negara. Adapun daerah pabean di definisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku undang undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabean.

Menurut definisi lain, ekspor merupakan penjualan barang dan jasa secara luas dari dalam negeri ke luar negeri (Mankiw, 2006). Sedangkan menurut Priadi (2000) kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dikaji dari sisi manfaat, Menurut Sukirno (2010), manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

1. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia ke luar negeri.
2. Menambah Devisa Negara
3. Memperluas Lapangan Kerja.

Selain itu, ekspor juga merupakan suatu komponen penting dalam pengeluaran agregat yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai, sehingga erat kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Kenaikan ekspor akan menaikkan pengeluaran agregat yang pada gilirannya berimplikasi terhadap pendapatan nasional. Di sisi lain, kemampuan ekspor suatu negara juga ditentukan oleh berbagai faktor, seperti halnya faktor dan keadaan ekonomi negara-negara lain, seperti kebijakan proteksi di luar negeri, kurs, atau valuta asing. Menurut Purba (2011) suatu negara cenderung mengekspor barang yang diperlukan atau tidak dapat dihasilkan negara tersebut.

2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan sebuah aktivitas perdagangan yang dilakukan dari negara asal dengan negara tujuan didasari atas kesepakatan bersama. Adapun negara yang dimaksud merupakan individu dengan individu, antar individu dengan pemerintah, dan antar pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB). Meskipun perdagangan internasional sudah dilakukan selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial dan politik, baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Ekananda, 2014).

Menurut Salvatore (1997) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional yaitu:

- a. Suatu negara dapat memperoleh komoditas yang tidak mampu diproduksi di dalam negeri atau mengalami keterbatasan produksi.
- b. Suatu negara dapat memperoleh keuntungan melalui spesialisasi yaitu dapat mengekspor komoditi yang di produksi dengan harga lebih murah untuk ditukar dengan komoditi unggulan negara lain. Dengan tujuan untuk menekan biaya produksi sendiri yang mahal.
- c. Suatu negara dapat memperluas pasar produk, menambah pendapatan nasional, meningkatkan upah pekerja, menghasilkan devisa, serta dapat memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri melalui perdagangan internasional.

Teori perdagangan internasional mulai muncul sejak abad ke-17 dan 18 dimana pada saat itu dikenal sebagai era merkantilisme. Nopirin (2014), mengatakan bahwa ada beberapa pemikiran yang menjelaskan tentang perdagangan internasional yaitu:

- a. Teori Merkantilisme

Merkantilisme merupakan suatu kelompok aturan yang merupakan pencerminan cita-cita atau ideologi kapitalisme komersial. Adapun tujuan utama dari kebijakan merkantilis merupakan pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara itu. Rugman (1993) menyatakan logika teori merkantilisme adalah kekuasaan dan kekuatan bangsa. Meningkatnya

kekuasaan bangsa sejalan dengan meningkatnya kekayaan bangsa. Kekuasaan suatu bangsa meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah emas yang dimiliki. Ekspor dapat meningkatkan persediaan emas suatu bangsa karena menciptakan arus masuk kekayaan, sedangkan impor mengurangi persediaan emas sebab kekayaan dikeluarkan oleh bangsa, para merkantilis mengemukakan bahwa pemerintah lebih baik untuk merangsang ekspor dan membatasi impor. Karena tidak semua negara dapat mempunyai surplus ekspor dalam waktu yang bersamaan dan jumlah emas yang ada pada suatu tempat adalah tetap, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain.

b. Teori Keunggulan Komperatif

Teori ekonomi yang menjadi landasan terjadinya perdagangan internasional suatu komoditas yakni hukum keunggulan komperatif yang di cetuskan oleh Ricardo (*The Ricardo's Law Of Comparative Advantage*). Berger dan Lindert (1987) menyatakan dalam hukum tersebut bahwa suatu negara akan memproduksi dan melakukan ekspor suatu komoditas yang mempunyai keunggulan komperatif. Atas hukum tersebut, suatu negara lebih baik memilih spesifikasi ekspor komoditas tertentu yang mempunyai keunggulan komperatif agar alokasi sumberdaya ekonomi negara menjadi lebih efisien. Keunggulan komperatif menjadi indikator yang sangat baik untuk menghitung daya saing komoditas pertanian suatu negara jika pasar dalam kondisi efisien yaitu tanpa distorsi.

Keunggulan komperatif bisa diartikan sebagai keunggulan negara atau perusahaan dalam memproduksi suatu barang oleh keunggulan relatif berbagai input yang dibutuhkan dalam proses produksi baik berasal dari sumber daya alam, modal dan tenaga kerja. Dalam perkembangan konsep tersebut di modifikasi menjadi dua yaitu keunggulan komperatif alami (*natural comparative advantage*) dan keunggulan komperatif yang diciptakan (*created comparative advantage*). Prinsip keunggulan komperatif mengatakan bahwa setiap negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang yang biayanya relatif rendah dibandingkan dengan harga lain, sebaliknya setiap negara akan mengimpor barang yang biaya produksinya relatif lebih tinggi dibandingkan dalam perdagangan internasional (Samuelson, 1997).

c. Teori Keunggulan Absolute

Teori keunggulan absolute dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor, di mana negara tersebut memiliki keunggulan absolute dan tidak memproduksi atau impor suatu jenis barang tertentu karena negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolute atas negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama, atau suatu negara akan mengekspor (mengimpor) barang X jika negara itu tidak dapat memproduksi lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain.

d. Teori *Heckcher-Ohlin* (H-O)

Teori ini menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam dan harga faktor produksi antar negara sebagai penentu perdagangan yang paling penting, dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa sama. Teori H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang mempunyai faktor produksi berlimpah, dan murah serta mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka dan mahal. Teorama penyamaan harga faktor produksi menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolute dan harga relatif faktor produksi (Salvatore, 1990).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah komposisi perdagangan antara beberapa negara bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Beberapa teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional pada dasarnya adalah seperti teori klasik, teori modern dan teori alternatif. Para ahli ekonomi klasik dan neo klasik sepakat bahwa perdagangan internasional bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdagangan internasional menjadi sebuah “motor pertumbuhan (*engine of growth*)”. Menurut para ekonom klasik mulai dari David Hume, Ricardo, Marshall, Edgeworth sampai Haberler. Ricardo merupakan salah satu ekonom klasik yang mengembangkan teori *comperative advantage*. Adapun inti dari teorinya setiap negara akan melakukan ekspor barang yang

memiliki (*comperative advantage*), yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang *comperative advantagenya* kecil. Kedua negara akan mendapat keuntungan melalui perdagangan. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam memicu pertumbuhan ekonomi cukup besar. Peningkatan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Adapun dampak positif dari perdagangan internasional di Indonesia yaitu:

- a. Kegiatan produksi barang dalam negara menjadi sangat meningkat secara kuantitas dan kualitas.
- b. Menambah devisa negara melalui bea masuk dan biaya lain atas ekspor dan impor.
- c. Dapat memperluas lapangan kerja dibidang apapun dan kesempatan untuk pekerjaan bagi masyarakat.
- d. Semakin mempererat persaudaraan dan kerja sama antar negara dengan adanya perdangan internasional.
- e. Dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara, serta pemerataan pendapatan masyarakat stabilitas ekonomi nasional.

Dampak negatif dari perdangan internasional yaitu:

- a. Munculnya ketergantungan dengan negara maju.

- b. Barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri mengalami kerugian besar.
- c. Mengakibatkan terjadinya persaingan yang tidak sehat antara negara, karena pengaruh perdagangan bebas.
- d. Bila tidak mampu bersaing maka pertumbuhan perekonomian negara akan semakin rendah dan bertambahnya pengangguran dalam negeri yang akan ditimbulkan dari perdagangan .

Salah satu kegiatan perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor yang secara umum yakni melakukan suatu kegiatan yang menjual atau mengeluarkan barang produksi ke dalam hingga keluar negeri. Adapun ketentuan ekspor tiap negara untuk tiap jenis komoditi berbeda-beda. Begitu pula dengan kebijakan pemerintah untuk menekan ekspor.

3. Model Gravitasi

Model gravitasi pada dasarnya mengadopsi hukum gravitasi *Newton*, yaitu setiap partikel yang ada di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik satu dengan yang lainnya. Besar gaya tarik menariknya berbanding lurus dengan masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hukum gravitasi berupa gaya tarik menarik antara kedua benda yang dipengaruhi oleh jarak dan ukuran suatu benda. Hukum gravitasi ini dapat dirumuskan secara matematis, yakni sebagai berikut:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{r^2} \quad (2.1)$$

Keterangan:

- F : Gaya tarik-menarik antara kedua benda (N)
 m₁ : Massa benda 1 (kg)
 m₂ : Massa benda 2 (kg)
 r : Jarak kedua benda (m)
 g : Tetapan gravitasi

Selanjutnya, teori gravitasi *Newton* tersebut diadopsi ke dalam teori ekonomi yang pada awalnya hanya menjelaskan mengenai migrasi antar penduduk dari dua wilayah (Revenstein, 1889), lalu digunakan untuk mengukur gaya tarik menarik antar kedua wilayah geografis yang meliputi kota, perusahaan, atau bahkan toko-toko. Dengan berkembangnya jaman, model ini bisa ditemukan dalam penelitian ekonomi dan sosiologi. Hansen (1959) menemukan bahwa hubungan tarik menarik antar kedua daerah disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak, kesempatan kerja, populasi, luas lahan, akses kedua wilayah, serta kekuatan ekonomi dari wilayah tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik menarik antar wilayah sehingga terciptalah gaya gravitasi antar wilayah yang dalam hal ini wilayah merupakan sebuah massa.

Dalam penelitian Filindity dan Isnawi (2011), ditemukan bahwa interaksi antar wilayah dapat dipengaruhi oleh ukuran wilayah tersebut, namun timbul pertanyaan terhadap hal apa yang menjadi ukuran besar kecilnya sebuah wilayah. Sebuah wilayah dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, luas wilayah, hingga

ketersediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitiannya menemukan bahwa faktor jarak sangat mempengaruhi keinginan orang untuk berpergian karena akan membutuhkan waktu, biaya, atau bahkan tenaga. Artinya, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka interaksi antar wilayah tersebut akan menurun.

Menurut Tobler (2004), model gravitasi dapat dijelaskan dalam bentuk skala di mana kedua wilayah akan mengalami proses tarik-menarik. Hal inilah yang dikatakan sebagai model gravitasi. Interaksi antar jarak dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{ij} = \frac{P_i P_j}{r_{ij}^b} G \quad (2.2)$$

Di mana I_{ij} adalah gravitasi antara tempat i dan tempat j yang bisa dikatakan sebagai kuantitas aliran barang, jasa, ataupun dana, P_i dan P_j menggambarkan jumlah populasi wilayah i dan wilayah j , sedangkan r_{ij}^b merupakan jarak antara i dan j , b untuk eksponen jarak, dan G mengacu pada proposionalitas koefisien. Rumus tersebut menjelaskan bahwa jumlah populasi di kedua wilayah berhubungan positif dengan kuantitas barang dan jasa, atau di antara mereka, sedangkan jarak memiliki hubungan yang negatif.

a. Model Gravitasi dalam Perdagangan Internasional

Tinbergen (1962) menggunakan hukum gravitasi *Newton* untuk menjelaskan pola aliran perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yakni dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang

diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Selain itu, jarak kedua negara juga merupakan hal yang penting dalam mengukur interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi *Newton* dapat digunakan dalam melihat interaksi ekonomi antar wilayah dengan persamaan sebagai berikut (Anderson, 2016):

$$X_{ij} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.3)$$

Di mana X_{ij} adalah interaksi ekonomi wilayah i dengan wilayah j , sedangkan G merupakan konstanta gravitasi, Y_i adalah aktivitas ekonomi pada wilayah asal, E_j yakni ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan j . berdasarkan persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi di masing-masing wilayah akan berpengaruh positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut sedangkan jarak berpengaruh negatif.

Timbergen (1962) menggunakan analogi persamaan hukum gravitasi dari *Newton* untuk menganalisis aliran perdagangan internasional. Sejak itu persamaan hukum gravitasi dapat diaplikasikan terhadap apa yang dapat kita sebut sebagai interaksi social yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{ij} = G \frac{M_i^\alpha M_j^\beta}{D_{ij}^\theta} \quad (2.4)$$

Dimana:

F_{ij} adalah “aliran” dari titik asal i menuju titik tujuan j . Kemungkinan lain, F_{ij} menunjukkan volume total interaksi antara i dan j (jumlah aliran dari kedua arah $F_{ij} = F_{ij} + F_{ji}$). M_i dan M_j adalah ukuran-ukuran ekonomi dari dua lokasi itu. Jika F diukur sebagai aliran uang (misalnya, ekspor), maka M biasanya Produk Domestik atau Produk Nasional Bruto (PNB) dari tiap-tiap lokasi. Jika F merupakan aliran orang, maka M adalah populasi-populasi kedua lokasi. D_{ij} adalah jarak antara kedua lokasi itu.

Spesifikasi model gravitasi yang dipersembahkan oleh Bergstrand (1985) ditunjukkan pada persamaan 2.4. Persamaan tersebut menggambarkan volume ekspor antara dua mitra dagang sebagai fungsi dari produk domestik bruto (PDB) di kedua negara dan jarak di antara keduanya.

$$PX_{ij,t} = \alpha_0 (Y_{i,t})^{\beta_1} (Y_{j,t})^{\beta_2} (D_{ij})^{\beta_3} (A_{ij})^{\beta_4} \zeta_{ij} \quad (2.5)$$

Di mana:

$PX_{ij,t}$: volume ekspor dari negara i ke negara j pada waktu t .

$Y_{i,t}$: PDB negara i pada waktu t .

$Y_{j,t}$: PDB negara j pada waktu t .

D_{ij} : jarak geografis antara negara i dengan negara j .

A_{ij} :faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan bilateral antara negara i dengan negara j.

B. Hubungan Antar Variabel

1. PDB Negara Asal terhadap Ekspor Produk Padat Teknologi Indonesia

Boediono menyatakan bahwa pengaruh PDB terhadap ekspor dapat dijelaskan melalui konsep vent for surplus yang aslinya dikemukakan oleh Adam Smith, dimana ekspor berkaitan dengan adanya surplus atau kelebihan hasil output produksi dalam negeri. Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Apabila ekspor meningkat maka neraca perdagangan juga akan meningkat (Putri, 2017).

2. PDB Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor Produk Padat Teknologi Indonesia

Menurut Sukirno kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat meningkatkan konsumsi, sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2016).

3. Jarak terhadap Ekspor Produk Padat Teknologi Indonesia

Li et al. (2008) mendefinisikan bahwa jarak ekonomi merupakan jarak yang mewakili biaya transportasi suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh akan

semakin memperbesar biaya transportasi yang harus dikeluarkan sehingga semakin rendah volume ekspor produknya.

4. Akses Telepon Seluler terhadap Ekspor Produk Padat Teknologi Indonesia

Xing. (2017) menemukan dalam penelitiannya menyatakan bahwa akses yang lebih baik ke teknologi informasi dan komunikasi (TIK) modern dan aplikasi e-commerce merangsang aliran bilateral di berbagai tingkatan. Penelitiannya mencatat bahwa penggunaan TIK yang efisien dilengkapi dengan internet berkecepatan tinggi dan server yang aman adalah tonggak penting untuk membuka kunci potensi e-trade negara berkembang dan yang paling tidak berkembang.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu ini diuraikan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan kajian pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lubis (2010) dalam penelitian yang berjudul ‘Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia’ dengan menggunakan analisis multiregresi menemukan bahwa ekspor Indonesia terikat tergantung pada sepuluh mitra utama. Ekspor Indonesia Kinerja para mitra dipengaruhi oleh fluktuasi PDB per kapita mereka. Penelitian ini juga menemukan

bahwa kinerja ekspor Indonesia untuk pertanian dan industry barang secara umum tergantung pada fluktuasi harga komoditas, GDP per kapita, dan riil kurs.

Selain itu, Elshehawy dkk (2014) menemukan bahwa PDB Mesir dan perjanjian perdagangan bebas, dan batas wilayah antara Mesir dan mitra dagangnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi ekspor Mesir. Sementara itu jarak berpengaruh negatif. Besedes dan Byle (2010) menjelaskan dalam penelitiannya di Amerika Latin bahwa durasi ekspor menjadi faktor penting dalam mempengaruhi permintaan ekspor negara importir dalam jangka panjang. Amador dan Cabral (2008) menemukan bahwa teknologi dan jenis barang sangat mempengaruhi keputusan negara pengimpor dalam membeli barang dari negara eksportir.

Sunardi, Oktaviani, & Novianti (2014) dalam penelitian yang berjudul 'Analisis Daya Saing Dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke Organisasi Kerjasama Islam (OKI)' menyatakan bahwa terdapat lima belas komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia ke OKI dimana komoditas *palm oil & its fraction* (HS 1511) sebagai komoditi yang paling besar nilai ekspornya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi besarnya ekspor adalah PDB, nilai tukar dan bahasa berpengaruh positif signifikan. Sedangkan jarak dan tarif berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesai ke OKI.

Xing (2017) dalam penelitian 'Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan E-commerce pada arus perdagangan bilateral' menyatakan bahwa akses yang lebih baik ke TIK modern dan adopsi

aplikasi e-commerce merangsang aliran perdagangan bilateral di berbagai tingkatan. Studi ini mencatat bahwa penggunaan TIK yang efisien dilengkapi dengan internet berkecepatan tinggi dan server yang aman adalah tonggak penting untuk membuka kunci potensi e-trade negara berkembang dan paling tidak berkembang.

Laksmi (2019) dalam penelitian ‘Analisis Total Ekspor Indonesia ke 21 Negara Emerging Markets Tahun 2003 – 2015’ dengan metodologi penelitian menggunakan pendekatan model gravitasi dengan estimasi model random effects. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB Indonesia, PDB negara mitra dagang, tingkat keterbukaan negara mitra dagang, dan perjanjian perdagangan bebas maupun regional secara positif dan statistik signifikan mempengaruhi total ekspor Indonesia. Jarak memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap total ekspor Indonesia. Populasi negara mitra dagang berpengaruh positif dan secara statistik tidak signifikan terhadap total ekspor Indonesia. Variabel dummy bahasa dan batas negara memiliki dampak negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap total ekspor Indonesia.

D. Hipotesis

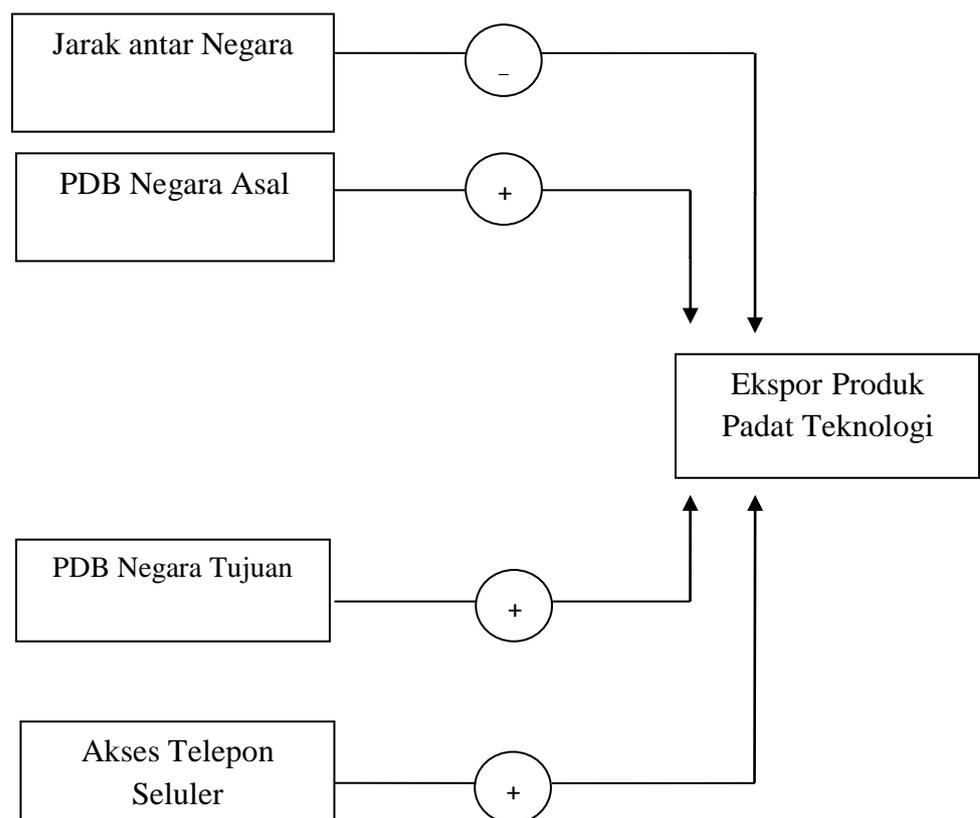
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDB di negara Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia tahun 2008-2017.

2. Diduga PDB di negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia tahun 2008-2017.
3. Diduga jarak negara mitra dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor produk padat teknologi Indonesia tahun 2008-2017.
4. Di duga Akses Telepon Seluler berpengaruh positif terhadap ekspor produk padat teknologi indonesia tahun 2008-2017

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara ekspor produk padat teknologi (produk D dalam klasifikasi ETA) dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran pada gambar 2.1, penulis ingin mengkaji apakah jarak dari negara i ke negara j berpengaruh terhadap ekspor produk padat teknologi, apakah PDB i, PDB j, dan Akses Telepon Seluler, berpengaruh terhadap ekspor produk padat teknologi indonesia.